

## MEMBANGUN KURIKULUM PSIKOLOGI YANG BERWAWASAN ISLAM

Arif Wibisono Adi

*Akibat kolonialisme Barat, di Dunia Islam dibangunlah sistem pendidikan Barat sekular yang semakin lama semakin maju, sehingga timbul Universitas-universitas yang kemudian menghasilkan lulusan-lulusan yang ahli dalam disiplin ilmu tertentu, tapi yang buta sama sekali dengan khasanah Islam, banyak dari mereka justru mempunyai citra negatif terhadap agamanya sendiri, bahkan ada yang lebih Barat dari orang Barat sendiri.*

*Di lain pihak, mereka yang tak setuju dengan sistem pendidikan sekular, tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional Islam, dan kurang mau menerima ilmu-ilmu baru sejalan dengan kemajuan jaman, sehingga lulusannya ahli dalam ajaran-ajaran Islam khusus, tapi buta sama sekali dengan ilmu-ilmu baru yang timbul sebagai jawaban terhadap tantangan jaman.*

*Terjadilah "gap" di antara keduanya. Timbullah kemudian dikhotomi dalam sistem pendidikan dan dualisme dalam kurikulum-kurikulum "Islam" dan kurikulum sekular yang berbeda atau lebih tepat bertentangan satu sama lain. Kurikulum "Islam" untuk jangka waktu yang lama tidak diubah, seakan-akan menutup diri dari perubahan jaman dan tidak berhubungan dengan realitas dan modernitas. Hal ini sebagian karena konservatisme dan penuh kecurigaan dari pemimpin-pemimpinnya, sebagian lagi memang rencana sekularis supaya lulusan-lulusan pendidikan Islam itu tidak merupakan saingan bagi mereka.*

*Setelah Dunia Islam mencapai kemerdekaannya, keadaan bukan bertambah baik. Pemimpin-pemimpin bangsa kebanyakan lulusan pendidikan sekular, dan pendidikan Islam dibiarkan terbelakang terus.*

*Fakultas-fakultas Psikologi di Indonesia yang mulai didirikan sejak tahun 1960-an, kurikulumnya sebagian besar mengacu pada pendidikan Barat sekular. Dengan semakin berkembangnya upaya islamisasi psikologi akhir-akhir ini, dipertanyakan kemudian bagaimana kira-kira kurikulum psikologi yang berwawasan Islam itu, apakah tetap sama, diperbaiki di sana sini, atau dirombak sama sekali? Makalah ini akan membahas sedikit permasalahan tersebut.*

### ISLAMISASI SAINS DAN ISLAMISASI PSIKOLOGI

Sebelum menguraikan tentang pengembangan kurikulum yang berwawasan Islam, terlebih dulu kita tinjau perkembangan usaha-usaha islamisasi sains pada umumnya, dan psikologi pada khususnya.

Sains modern yang tadinya diyakini dapat membawa manusia ke arah kesejahteraan dan kebahagiaan, sehingga seolah-olah menjadi Tuhan baru bagi umat manusia, akhirnya disadari ternyata mempunyai kelemahan-kelemahan fatal yang justru dapat membahayakan manusia untuk terjerumus ke jurang penderitaan dan kenestapaan. Kritik-kritik mulai dilancarkan yang menyorot kelemahan sains modern dari berbagai se-

gi, kemudian muncul pula usaha-usaha untuk mencari jalan keluarnya.

Armahedi Mahzar (dalam Arsyad, 1992, h. 13-20) menguraikan bahwa menurut Zainuddin Sardar, pandangan ilmuwan Muslim mengenai hubungan antara sains dan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat sudut pandangan yang membentuk suatu spektrum, hal inilah yang kemudian menimbulkan perbedaan langkah dalam islamisasi sains;

Pertama. Dalam satu ekstrem terdapat pandangan yang menganggap sains itu bersifat universal, netral dan bebas nilai; karena itu, hanya ada satu sains. Jika kita kompromikan obyektivitas dan netralitas sains dengan nilai-nilai dan etika Islam, maka kita akan menghancurkan landasan terdasar dari

sains itu sendiri. Bagi mereka, yang perlu dilakukan bukanlah islamisasi sains, tapi islamisasi saintisnya atau bahkan saintifikasi Islam.

Kedua. Di ujung ekstremitas yang lain, terdapat pandangan yang mengatakan bahwa sains sekarang adalah sains Barat yang tumbuh dengan akar-akar budaya, etos, dan nilai-nilai Barat. Oleh karena itu, menurut pandangan ini, sains Barat harus diganti dengan sains Islami. Tampaknya bukan saja tujuan yang harus diislamikan, tetapi juga landasan falsafahnya. Sains Islami tidak dapat dipisahkan secara ontologis maupun epistemologis dari konsep Islami tentang Tuhan, tentang ilmu dan tentang manusia. Langkah-langkah islamisasi lebih radikal, perlu disusun sains dengan "world-view", paradigma dan filsafat sains Islam.

Ketiga. Bagi yang moderat, sains Islami tak berbeda secara radikal terhadap sains Barat. Hanya saja prioritas riset dan penerapannya berbeda sehingga baik kuantitas maupun kualitas isinya juga berbeda. Begitu pula tujuan-tujuan pemakaiannya. Langkah islamisasi dapat berupa perbaikan dan perubahan di sana sini dan tak usah secara radikal.

Keempat. Lebih lunak lagi ialah pandangan, bahwa isi sains bersifat universal, tetapi penerapannya harus untuk tujuan-tujuan Islami. Langkah islamisasi terutama hanya di bidang penggunaannya saja, sainsnya sendiri dibiarkan seperti apa adanya.

Walaupun spektrum ini tampaknya cukup lengkap, namun kenyataannya terdapat pandangan yang berada di luar keempat sudut pandangan ini. Misalnya Maurice Bucchaille seolah menganggap bahwa sains modern sekarang sudah Islami justru karena universalitasnya. Buktinya banyak penemuan-penemuan sains modern sudah terdapat dalam Al Quran suci. Imam Al-Ghazali sendiri mengatakan bahwa Al-Quran adalah induk semua ilmu. Tentunya juga ilmu-ilmu modern alias sains. Seyyed Hossein Nasr tidak sependapat dengan pernyataan terakhir. Katanya, sains modern yang ada sekarang tidak Islami karena tidak bersumber pada wawasan Qurani, karena itu harus diganti dengan ilmu-ilmu Islam tradisional yang dikembangkan oleh para ilmuwan Muslim

klasik seperti Ibnu Sina, Ibnu Haytsam, Al-Biruni, dan lain sebagainya pada masa kejayaan masa lalu peradaban Islam. Pandangan Nasr yang kontroversial ini sebenarnya adalah bagian dari gelombang pascamodernisasi Barat yang pada tahun 60-an melakukan kritik tajam terhadap jantung budaya Barat modern yaitu sains dan teknologi. Kemudian mereka mengalihkan pandangannya ke dunia keagamaan dan mistik timur. Dalam bidang psikologi, tokoh-tokoh semacam ini setelah melakukan kritik dan kecaman terhadap aliran-aliran utama psikologi di Barat seperti Psikoanalisa, Behaviorisme dan Psikologi Humanistik, kemudian mereka menoleh ke pemikiran-pemikiran Timur mengenai manusia seperti kitab I Ching di Cina, orang-orang suci di India, dan sufisme Islam, yang akhirnya menumbuhkan aliran baru dalam psikologi yaitu Psikologi Transpersonal yang sering disebut juga Psikologi Timur di Barat.

Nasr berpendapat bahwa alternatif paradigma sains modern yang dicari oleh kaum pasca-modernis Barat itu terdapat dalam tradisi sains Islam. Tapi bagi Isma'il Raji Al-Faruqi dan Ziauddin Sardar, sains Islami bukan di masa lalu seperti yang dibayangkan Nasr, tapi ada di masa depan; dan orientasi ke masa depan ini merupakan ciri kebanyakan pemikir pasca-modernis Islam.

Haidar Bagir dan Zainal Abidin (dalam Ghulsiyani, 1991, h. 15) mengatakan: Nilai-nilai inilah rasionalisme, empirisme, sekularisme, pragmatisme, atau seperti yang dikatakan Herman Kahn sebagai "budaya inderawi" - yang kini menonjol dalam gaya hidup individu, dalam masyarakat, dan dalam pemerintahan negara. Mungkin terlalu berlebihan untuk mengatakan bahwa sains modern yang menyebarkan nilai-nilai ini, tapi paling tidak ia adalah faktor yang amat penting. Bersama faktor-faktor lain, seperti ekonomi dan politik, ada hubungan timbal balik yang saling memperkuat.

Bagi Sardar (1986, h. 28-41), peradaban Barat selama beberapa ratus tahun terlalu dikuasai oleh materialisme dan rasionalisme dan menentang mistisisme. Mistisisme sendiri menolak materialisme dan rasionalisme dan sama-sama bersifat satu dimensional. Islam menempatkan tiga aspek peradaban itu di dalam kendali suatu sistem spiritual yang moderat. Dengan begitu maka suatu perpaduan, dalam dosis yang benar, dapat dicapai dari materialisme, rasionalisme dan mistisisme. Perpaduan dari pandangan-pandangan itu menghasilkan suatu "jalan

pengetahuan" yang dapat menuntun kepada pengalaman, percobaan dan pengamatan; pencarian rasional dan intelektual, dan juga meditasi serta pencerminan jiwa.

Islam adalah agama yang telah ada sejak adanya manusia, *dim al-fitrah*. Al Quran adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Tuhan yang terakhir, Muhammad, yang merupakan penerus dari para nabi sebelumnya - Adam, Ibrahim, Musa dan Isa - dalam bentuk finalnya. Dia menegaskan Kebenaran abadi. Kata "Islam" berarti berserah diri kepada Tuhan. Sebagai suatu jalan hidup, dia mencakup seluruh aspek eksistensi dari tingkah laku manusia. Tidak ada salah satu aspek pun yang lebih penting dibandingkan aspek yang lain, dan terdapat suatu kesatuan dan keseimbangan antara aspek material, rasional dan spiritual dalam setiap usaha manusia. dikarenakan oleh adanya keseimbangan inilah, Islam sering digambarkan sebagai "jalan tengah" dan inilah pula sebabnya Islam, sebagai suatu jalan hidup, dikatakan mengarah kepada moderasi. Para pengikut Islam, yaitu umat Muslim, dinyatakan dalam Al Quran sebagai "Umat Pertengahan". Jadi sains Islami dapat berarti pula sains yang menyeluruh dan seimbang, dan tidak hanya condoh ke salah satu dimensi saja serta melupakan yang lain seperti halnya sains Barat sekular.

Begitu pula dalam psikologi modern, kritik-kritik terhadap psikologi mulai muncul, terutama terhadap aliran-aliran utamanya seperti Psikoanalisa, Behaviorisme dan Psikologi Humanistik, juga terhadap penerapan dari cabang-cabang psikologi yang ada. Timbullah kemudian berbagai pemikiran alternatif. Salah satunya yang paling menonjol adalah timbulnya usaha-usaha untuk menyusun psikologi alternatif yang berwawasan Islam, sejalan dengan ide islamisasi sains yang semakin marak di seluruh dunia. Malik B. Badri bahkan memperingatkan para psikolog muslim jangan sampai memasuki lubang biawak yang sudah mulai ditinggalkan oleh orang-orang Barat sendiri.

Badri (1986, h. 81-82) mengatakan ada tiga macam fase perkembangan sikap psikolog muslim terhadap psikologi modern yang berasal dari Barat sekular yaitu (1) Fase Infantuasi; (2) Fase Rekonsiliasi; dan (3) Fase Emansipasi. Pada fase yang pertama kaum muda Muslim umumnya tergila-gila dengan psikologi dan tekniknya yang memikat. Mereka mengikuti sepenuhnya psikologi modern tanpa kritik. Pada fase kedua, mereka mulai berusaha untuk mencocok-cocokkan

apa yang ada dalam psikologi modern dengan apa yang ada dalam Al Qur'an dan mereka beranggapan bahwa keduanya tidak saling bertentangan. Pada fase ketiga, mereka makin bersifat kritis terhadap pandangan-pandangan dari psikologi modern, dan mereka mulai mengalihkan pandangannya terhadap miliknya sendiri : Al Qur'an, Al Hadits dan khasanah-khasanah Islam lainnya yang ternyata penuh dengan uraian-uraian tentang manusia. Psikologi yang objeknya manusia perlu disesuaikan dengan pandangan tentang manusia di dalam Islam. Mereka mulai menyadari, bahwa eksistensinya yang pertama dan yang paling utama adalah sebagai orang Islam dan kemudian baru sebagai psikolog. Dalam fase ketiga inilah mulai muncul usaha-usaha untuk menyusun psikologi alternatif yang berwawasan Islam.

Di bidang psikologi di Indonesia, gagasan islamisasi psikologi mulai ramai dibicarakan. Kalangan muda mahasiswa bahkan sudah mulai membentuk "Forum Silaturahmi Mahasiswa Muslim Psikologi Seluruh Indonesia" yang sudah mengadakan Pertemuan Nasional untuk kedua kalinya dan setiap kali pertemuan, selalu mengkaji "Psikologi Islami" dengan penuh semangat. Di Universitas Gadjah Mada, mahasiswa psikologi telah menerbitkan majalah "Kalam" yang disebutnya sebagai "Media Pemikiran Psikologi Islami". Saat ini "Simposium Nasional Psikologi Islami 1994" yang diselenggarakan di UMS berusaha untuk mempertemukan tokoh-tokoh dari seluruh penjuru tanah air yang berminat terhadap "Psikologi Islami" untuk saling mengadakan interaksi ide dan tukar menukar informasi, membulatkan tekad dan menyatukan langkah dalam melaksanakan islamisasi psikologi secara lebih nyata lagi. Bahkan diharapkan Simposium ini ada kelanjutannya dan tidak berhenti setelah usainya acara.

#### **ISLAMISASI KURIKULUM DAN ISLAMISASI MATA KULIAH**

Tempat paling strategis untuk mengadakan islamisasi psikologi adalah di Fakultas-Fakultas Psikologi Perguruan Tinggi Negeri maupun swasta, yang sebagai lembaga pendidikan formal akan mencetak sarjana psikologi dan psikolog-psikolog generasi baru yang akan mengembangkan psikologi di masa depan. Maka usaha islamisasi itu paling urgen justru terletak dalam pembebanan kurikulum psikologi itu sendiri sehingga sesuai dengan perspektif Islam.

Dengan keluarnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 18 / D / 0 / 1993 maka diberlakukanlah Kurikulum Nasional bagi Program Pendidikan Psikologi pada Fakultas Psikologi di seluruh Indonesia. Di Fakultas Psikologi UMS, Kurikulum Nasional itu diberlakukan untuk mahasiswa angkatan 1991 dan sesudahnya mulai tahun akademik 1993/1994..

Kesempatan perubahan kurikulum baru UMS membenahi kurikulumnya kemudian merencanakan untuk mengembangkan kurikulum psikologi yang berwawasan Islam sejalan dengan usahanya menyusun Psikologi yang Islami. Kebetulan dalam Kurikulum Nasional itu, di samping mata kuliah yang merupakan Wajib Nasional yang seragam di seluruh Indonesia sebanyak 107 sks, ditawarkan pula mata kuliah yang penyusunnya diserahkan pada Perguruan Tinggi setempat yang dapat disesuaikan dengan ciri khas Perguruan Tinggi tersebut sebagai muatan lokalnya sebanyak 37 sks. Dalam kesempatan inilah UMS menampilkan mata kuliah "Psikologi Islami dan Aliran-aliran Psikologi" di samping mata kuliah lain. Untuk mendapat gelar Sarjana Psikologi, mahasiswa minimal harus menyelesaikan 144 sks (107+37).

Kalau mahasiswa ingin memperoleh sebutan Psikolog dan mendapatkan rekomendasi ijin praktek, mereka harus menempuh lagi Program Pendidikan Profesi Psikolog minimal sebanyak 24 sks.

Untuk mengadakan islamisasi psikologi lewat kurikulum ini, masing-masing Perguruan Tinggi harus melihat dulu situasi dan kondisinya sendiri, untuk memilih langkah mana yang paling tepat baginya.

Kurikulum mempunyai empat unsur atau aspek utama : (1) Tujuan-tujuan yang ingin dicapai; (2) Isi kurikulum yang berupa mata kuliah dengan silabus masing-masing; (3) Metode atau cara-cara mengajar; dan (4) Sistem penilaian.

Tujuan pendidikan secara umum harus disesuaikan dengan tujuan-tujuan Islam, yaitu untuk membimbing mahasiswa menjadi manusia yang pandai tapi juga baik di mata Allah, beriman, berbudi luhur, dan penuh dedikasi untuk menolong sesamanya. Selain itu tujuan khusus adalah untuk mendidik

mahasiswa menjadi psikolog yang ahli dan diakui sah telah memenuhi persyaratan minimal untuk mendapatkan gelar sarjana psikologi dan mendapatkan sebutan psikolog. Maka IAIN kalau mau membuka Fakultas Psikologi perlu pula menyusun kurikulum yang memenuhi persyaratan minimal seperti yang disebut dalam Kurikulum Nasional, walaupun kesempatan untuk memperluas dan mengembangkannya dengan ciri khas tersendiri masih terbuka. Jangan sampai kurikulumnya nanti terlalu berbeda sehingga menimbulkan permasalahan-permasalahan dan lulusannya nanti hanya disibukkan untuk mencari pengakuan yang sah saja. Tidak menyelesaikan dualisme dalam kurikulum, malah timbul masalah baru.

Mata kuliahnya pun perlu diislamkan dengan silabus yang sudah diperluas dengan pandangan-pandangan Islam.

Dalam metode atau cara mengajar, di samping memperhatikan metode belajar mengajar yang efektif, jangan pula melupakan teknik-teknik yang menyentuh hati yang sering dipraktekkan di dalam Islam. Juga tak melupakan prinsip bahwa Allahlah pusat segala ilmu dan manusia perlu memohon kepada Allah untuk diberi tambahan ilmu dan pemahaman. Dalam Islam pengajaritu lebih dari sekedar petugas semata. Dia adalah teladan yang harus ditiru. Maka seorang pengajar diwajibkan untuk memenuhi syarat bukan hanya sebagai orang yang pandai tapi juga orang yang berbudi, orang yang beriman yang perbuatannya sendiri dapat memberikan pengaruh pada jiwa anak didiknya. Dia haruslah orang yang mempunyai cita-cita, penuh entusiasme dan mengajarkan apa yang memang diyakininya.

Dalam penilaian, perlu diperhatikan pula kriteria yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri untuk kemudian dijadikan *feedback* untuk pembimbingan lebih lanjut, mana kelebihan dan mana kekurangannya.

Khusus mengenai upaya untuk menuang kembali disiplin-disiplin ilmu dibawah kerangka Islam, Al Faruqi (1984, h. 56 - 97) menyatakan perlu dipegang prinsip-prinsip pokok terlebih dulu yaitu (1) Keesaan Allah; (2) Kesatuan Alam Semesta; (3) Kesatuan Kebenaran dan Kesatuan Pengetahuan; (4) Kesatuani Hidup; dan (5) Kesatuan Umat Manusia.

Al Faruqi (1984, h. 98-118) memberikan nasehat tentang langkah-langkah yang di-

perluan untuk mencapai proses islamisasi tersebut sebagai berikut :

- Langkah 1. Penguasaan Disiplin Ilmu Modern : Penguraian Kategoris.
- Langkah 2. Survei Disiplin Ilmu.
- Langkah 3. Penguasaan Khasanah Islam: Antologi.
- Langkah 4. Penguasaan Khasanah Ilmiah Islam Tahap Analisa.
- Langkah 5. Penentuan Relevansi Islam Khas Terhadap Disiplin-disiplin Ilmu.
- Langkah 6. Penilaian Kritis Terhadap Disiplin Ilmu Modern: Tingkat Perkembangannya di Masa Kini.
- Langkah 7. Penilaian Kritis Terhadap Khasanah Islam : Tingkat Perkembangannya Dewasa Ini.
- Langkah 8. Survei Permasalahan yang Dihadapi Umat Islam.
- Langkah 9. Survei Permasalahan yang Dihadapi Umat Manusia.
- Langkah 10. Analisa Kreatif dan Sintesa.
- Langkah 11. Penuangan Kembali Disiplin Ilmu Modern ke dalam Kerangka Islam: Buku-buku Dasar Tingkat Universitas.
- Langkah 12. Penyebarluasan Ilmu-ilmu yang Telah Diislamikan.

Maka bagi tokoh-tokoh penggerak Psikologi Islami perlu segera memikirkan untuk menyusun buku-buku dasar tingkat Universitas dalam bidang psikologi yang diminatinya untuk lebih menunjang kurikulum yang berwawasan Islam ini. Islamisasi kurikulum untuk jangka pendek dapat menggunakan langkah-langkah Al Faruqi tersebut, tapi Islamisasi kurikulum untuk jangka panjang, perlu dipikirkan secara lebih serius, perlu dipikirkan untuk membentuk kurikulum terpadu yang dapat menjembatani kurikulum "Islam" dan kurikulum sekular.

Lodhi (1987, h. 11) menguraikan beberapa pedoman untuk melaksanakan islamisasi sains yang dapat dijadikan pedoman pula untuk mengadakan islamisasi kurikulum dan islamisasi mata kuliah :

Toward this end, we believe that the following guidelines may prove to be beneficial :

A. Whatever knowledge can be proven to be scientific fact may legitimately be accepted as Islamic.

B. All knowledge must be fixed in the overall framework of the Islamic scheme of things with regard to life in the universe. In other words, the Muslim should never be allowed to lose his perspective. Indeed, the Qur'an is severe in its condemnation of the disbelievers over their inability to understand natural phenomena within the larger context of Allah's world-order.

C. Anything found contrary to the universal principles of Islam must be rejected. This will contribute to those of Muslim scientists and technologists in the establishment of an integral Islamic society by means of which man may fulfill his mission on earth.

Of a certainty, when Allah is the Creator and Author of both the universe and the universal religion, no article of religion will ever be found contradictory to the laws of the universe.

Mengenai mata kuliah "Psikologi Islami dan Aliran-aliran Psikologi" yang ditampilkan di Fakultas Psikologi UMS, dapat diberi keterangan sebagai berikut :

Tujuan mata kuliah tersebut pertama-tama adalah menumbuhkan sikap kritis di kalangan mahasiswanya, supaya tidak menelan bulat-bulat tapi juga tidak menolak mentah-mentah apa yang dipelajarinya, kemudian mereka didorong untuk menggali dari khasanah Islam sendiri hal-hal yang berhubungan dengan ilmu tentang manusia ini dan mengemukakannya secara kreatif.

Dalam mata kuliah ini diuraikan tentang sejarah psikologi sampai diakui sebagai ilmu yang berdiri sendiri, tentang pandangan-pandangan dan aliran-aliran psiko-

logi yang timbul di Barat dan pertentangan-pertentangan satu sama lain, dan tentang tiga Teori Kepribadian yang merupakan tiga aliran utama dalam psikologi yaitu Psikoanalisa, Behaviorisme dan Psikologi Humanistik, pandangan kritis terhadap masing-masing aliran itu dan menguraikan pula bahwa perbedaan-perbedaan aliran itu terutama didasari adanya perbedaan-perbedaan dalam konsep tentang manusianya, seperti yang dikatakan oleh Hjelle & Ziegler (1976, h. 9 - 10):

We are convinced that all major theories of personality are built upon different positions on these basic assumptions and that no major personality theory can be fully or properly understood without reference to them. The differences among theories of personality, to some extent reflect more fundamental differences among theories of personality, to some extent reflect more fundamental differences among theorists on these assumptions.

The basic assumptions concerning human nature are depicted on the polarities listed below :

1. Freedom ..... Determinism
2. Rationality .... Irrationality
3. Holism .....Elementalism
4. Constitutive  
onalism .....Environmentalism
5. Subjectivity ... Objectivity
6. Proactivity .... Reactivity
7. Homeostasis .Heterostasis
8. Knowability ..Unknowability

The assumptions are portrayed here as relatively personality theorist can place himself or be placed in terms of his basic position regarding that assumption.

Diharapkan mata kuliah "Psikologi Islami dan Aliran-aliran Psikologi" ini dapat menjadi mata kuliah dinamis yang memasukkan pula ide-idee baru dalam islamisasi

psikologi seperti yang nanti akan muncul dalam "Simposium Nasional Psikologi Islami 1994" ini maupun kegiatan-kegiatan lanjutannya. Mudah-mudahan mata kuliah "Psikologi Islami" ini dapat "menyinari" mata kuliah yang lain dan menjadi faktor pengintegrasikan seluruh mata kuliah yang ada dalam suatu semangat Islami.

Sebagai penutup perlu ditekankan, bahwa islamisasi kurikulum, bahkan islamisasi psikologi itu sendiri sesungguhnya hanyalah bagian kecil dari usaha-usaha yang lebih penting yaitu untuk menyampaikan Kebenaran Tauhid yang mampu memberi makna bagi kehidupan manusia di tengah dunia yang telah kehilangan arah serta orientasinya ini.

Mudah-mudahan dengan pertolongan Allah SWT psikologi di Indonesia khususnya dan di dunia umumnya dapat berkembang menjadi ilmu yang benar-benar menjadi rahmat bagi sekalian alam semesta.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Faruqi, I.R. 1984. "Islamisasi Pengetahuan". Terj. : Anas Mahyudidin. Penerbit Pustaka, Bandung.
- Arsyad, M.N. 1992. "Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah". Penerbit Mizan, Bandung.
- Badri, Malik B., 1986. "Dilema Psikolog Muslim". Terj. : Siti Zainab Luxfiati. Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Ghulsyani, M. 1991. "Filsafat-Sains Menurut Al-Qur'an". Terj. Agus Effendi. Penerbit Mizan Bandung.
- Hjelle, L.A. & Ziegler, D.J. 1976. "Personality". McGrawHill Kogakusha, Td., Tokyo.
- Lodhi, M.A.K. 1987. "Islamization of Attitudes and Practices in Science and Technology". The International Institute of Islamic Thought, Virginia, USA.
- Sardar, Z. 1986 "Rekayasa Masa Depan peradaban Muslim" Terj. Rahmani Astuti. Penerbit Mizan, Bandung.